

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi.

Chaer dan Agustina (2014:11) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, bahasa yang dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Artinya bahwa bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Kridalaksana (2011:24) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri. Brown (dalam Rahardi 2010:3) mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang menggunakan suara dan diucapkan melalui organ ucapan dan dapat didengar oleh anggota masyarakat juga menggunakan simbol vokal yang secara konvensional bermakna arbitrer.

Dari pendapat ahli di atas ditemukan persamaan dan perbedaan mengenai definisi bahasa. Persamaannya yaitu bahasa sebagai alat komunikasi yang bersifat arbitrer atau mana suka, sedangkan perbedaannya yaitu bahasa menurut Kridalaksana lebih kepada fungsi bahasa sebagai sistem bunyi yang digunakan untuk alat komunikasi, sedangkan pengertian bahasa menurut Brown lebih kepada terbentuknya suatu bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hakikat bahasa, maka dapat disimpulkan pengertian bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat arbitrer yang digunakan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan seseorang maupun kelompok orang.

## 2. Sikap

Sikap adalah fenomena kejiwaan seseorang yang termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Chaer dan Agustina, 2014:149). Fishbein dan Ajzen (dalam Siregar, dkk 1998:87) menekankan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek atau suatu tindakan dapat diperhitungkan dari sekumpulan kepercayaan yang bersifat evaluatif yang dapat dilihat terhadap objek atau tindakan tersebut. Jadi menurut pengertian tersebut, sikap adalah kecenderungan yang dipelajari individu untuk memberikan respons suka atau tidak suka secara konsisten terhadap suatu objek sikap. Respons tersebut merupakan hasil dari proses evaluasi keyakinan individu terhadap objek sikap.

Allport (dalam Chaer dan Agustina, 2014:150) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan syaraf yang terbentuk melalui

pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Second & Backman (dalam Azwar, 2013:5) mendefinisikan sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Lambert (dalam Azhar, 2011:36) membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu, komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

a. Komponen kognitif

Komponen yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.

b. Komponen afektif

Komponen yang menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap suatu keadaan. Apabila seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki *sikap positif*. Begitupula sebaliknya, apabila seseorang tersebut memiliki nilai rasa tidak suka terhadap suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki *sikap negatif*.

c. Komponen konatif

Komponen yang menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen konatif, orang biasanya menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya.

Dari beberapa pendapat di atas, penelitian ini mengacu pada pendapat Allport bahwa sikap adalah keadaan mental yang diikuti dengan keyakinan dan perasaan mengenai objek tertentu secara terus menerus sehingga menimbulkan tingkah laku terhadap objek tersebut.

### 3. Sikap Bahasa

Proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh berbeda dengan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Kridalaksana (2011:221) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sejalan dengan hal itu, Anderson (dalam Azhar, 2011:37) mendefinisikan sikap bahasa sebagai tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, mengenai bahasa dan objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Anderson membagi sikap bahasa menjadi dua yaitu, sikap kebahasaan dan sikap non kebahasaan seperti sikap politis, sikap keagamaan dan lain-lain. Sikap dapat berupa positif maupun negatif, maka sikap bahasa pun demikian.

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa

penekanannya tertuju pada tanggungjawab dan penghargaannya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia (Pateda, 2015:35).

Gavin & Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2014:152) membagi ciri sikap bahasa menjadi tiga sebagai berikut:

a. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa adalah keinginan masyarakat tertentu untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, mencegah adanya interferensi dari bahasa asing. Kesetiaan bahasa juga dapat diwujudkan dengan menyaring dan mencermati adanya pengaruh bahasa lain. Contoh kesetiaan terhadap bahasa Indonesia yaitu menggunakan istilah yang sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia serta tidak mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

b. Kebanggaan bahasa (*language pride*)

Kebanggaan bahasa mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kebanggaan terhadap bahasa Indonesia merupakan sikap positif yang merasa berbesar hati dan gagah dengan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya, menjunjung tinggi bahasa Indonesia serta menggunakan bahasa Indonesia penuh dengan kebanggaan dan kesadaran sebagai jati diri

bangsa. Contoh sikap kebanggaan terhadap bahasa yaitu mengutamakan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa lain.

c. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*)

Kesadaran adanya norma bahasa mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Contoh sikap kesadaran akan adanya norma bahasa yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang santun saat berkomunikasi dengan seseorang.

Ketiga ciri yang dikemukakan Gavin dan Mathiot tersebut termasuk ke dalam ciri-ciri sikap positif, akan tetapi apabila ketiga ciri sikap bahasa tersebut sudah hilang dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang, maka sikap negatif sudah melanda seseorang atau sekelompok orang tersebut. Rahayu (2014:222) menyatakan bahwa penanda sikap negatif terhadap bahasa salah satunya yaitu tidak ada gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sumarsono dan Partana (2004:364) menyatakan sikap positif bahasa ditunjukkan seseorang yang cenderung memakai bahasa secara santun, cermat, terpelihara, jelas baik mengenai ketepatan pilihan kata maupun kebakuan kaidah gramatiknya serta kejelasan, keruntutan jalan

pikirannya. Sikap positif itu bersangkutan paut dengan masalah distribusi perbendaharaan bahasa.

Nuryani (2019:3) menyatakan bahwa sikap dapat cenderung positif maupun negatif. Kecenderungan sikap ini akan terlihat dari beberapa poin yang menjadi indikator. Sikap positif nantinya akan membentuk perilaku dan pandangan yang positif juga terhadap bahasa. Demikian pula dengan sikap negatif yang nantinya akan membentuk perilaku dan pandangan yang negatif pula terhadap bahasa.

Sikap negatif bahasa juga akan lebih terasa apabila orang atau sekelompok orang tidak memiliki kesadaran akan norma bahasa. Hal tersebut nampak pada tindak tuturnya. Mereka tidak merasa perlu menggunakan bahasa secara cermat dan tertib sesuai kaidah yang berlaku.

Sejalan dengan itu, Mulyaningsih (2017:82) menyatakan sikap negatif bahasa merupakan kebalikan dari ketiga sikap positif. Artinya, seseorang lebih suka menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia. Masyarakat mulai banyak yang menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bahasa yang dimiliki adalah negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka penelitian ini mengacu pada sikap bahasa menurut Gavin dan Mathiot yaitu tiga komponen sikap bahasa yang termasuk ciri-ciri sikap positif, apabila ciri-ciri tersebut sudah hilang dari diri atau sekelompok orang maka sikap

negatif terhadap bahasa sudah melanda diri seseorang atau sekelompok orang tersebut. Hal itu sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk sikap bahasa mahasiswa positif atau negatif.

#### 4. Faktor Pembentuk Sikap Bahasa

Dalam interaksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang di hadapainya. Menurut Azwar (2013:30) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

##### 1) Pengalaman Pribadi

Sikap terbentuk dari apa yang telah atau sedang di alami, hal itu akan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial dan tanggapan yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Tanggapan dan penghayatan terhadap objek itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif, yang dipengaruhi berbagai faktor lain.

Middlebrook (dalam Azwar, 2016: 31) menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Pengalaman pribadi yang kuat menjadi dasar dalam pembentukan sikap. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan



emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan berkesan.

## 2) Faktor Lingkungan Sekitar

Orang lain di lingkungan sekitar merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Seseorang yang dianggap penting atau khusus (*signifiant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang yang dianggap penting biasanya orang tua, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman dekat, teman sebaya, teman kerja dan lain-lain.

## 3) Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua sikap ditentukan oleh pengalaman pribadi dan lingkungan. Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi seseorang yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk ego. Sikap tersebut biasanya hanya bertahan sementara dan cepat hilang. Akan tetapi, ada pula sikap yang lebih konsisten dan bertahan lama. Contohnya adalah sikap yang didasari faktor emosional prasangka (*prejudice*).

## 4) Media Massa

Media massa memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini atau kepercayaan orang. Dalam penyampaian pesan atau informasi melalui media massa memberikan landasan kognitif baru terbentuknya sikap. Pesan atau informasi yang dibawa tersebut dapat

mengarahkan opini seseorang. Apabila pesan sugesti yang dibawa informasi itu cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah sikap tertentu.

#### 5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral terhadap seseorang. Apabila terdapat suatu hal yang bersifat kontroversional, biasanya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya. Dalam hal itu, ajaran moral yang didapat dari lembaga pendidikan maupun lembaga agama seringkali menjadi faktor yang menentukan sikap.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian yang relevan menjadi acuan dalam penelitian, juga menjadi tolok ukur keaslian dari penelitian ini.

Pertama adalah penelitian dari Faris Puji Utomo, mahasiswa STKIP PGRI Pacitan (2019) yang berjudul Sikap Bahasa Siswa Kelas VIII MTs Ma' Arif 11 Tokawi Tahun Pelajaran 2018/2019 Terhadap Bahasa Indonesia (Tinjauan Sociolinguistik). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap bahasa siswa kelas VIII MTs Ma' Arif 11 Tokawi terhadap Bahasa Indonesia masih dalam kategori positif. Terlepas dari pengaruh 2 bahasa lain yang digunakan di sekolah tersebut

(bahasa Jawa dan bahasa Arab) kedudukan bahasa Indonesia masih lebih melekat dibandingkan dengan kedua bahasa lainnya. Hal tersebut diakibatkan oleh pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah sebagai kewajiban. Dengan cara mewajibkan siswa dan gurunya menggunakan bahasa Indonesia utamanya dalam kegiatan pembelajaran. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan adalah subjek yang digunakan, penelitian ini subjeknya yaitu mahasiswa STKIP PGRI Pacitan sedangkan penelitian Faris Puji Utomo subjeknya siswa kelas VIII MTs Ma' Arif 11 Tokawi.

Kedua adalah penelitian dari Haiza Hazrina mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017) yang berjudul Sikap Bahasa Indonesia Siswa MTs. Al-Falah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa MTs. Al-Falah terhadap bahasa Indonesia adalah positif. Hasil tersebut berdasarkan persentase angket sebesar 46.75% sangat setuju dan 77.5% setuju atas seluruh pernyataan yang berarti menunjukkan positif. Jawaban ragu-ragu diperoleh sebesar 30%. Sementara itu, hasil negatif dari seluruh pernyataan ditemukan hanya 19.5% tidak setuju dan 4.5% sangat tidak setuju. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang sikap bahasa dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah subjek yang digunakan, penelitian ini subjeknya yaitu mahasiswa STKIP PGRI Pacitan sedangkan Haiza Hazrina menggunakan subjek Siswa MTs. Al-Falah Jakarta.

Ketiga adalah penelitian Nurul Rahmadini mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2016) yang berjudul Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia studi kasus pada siswa kelas XI IPA SMA An-Najah Sukamulya Rumpin Bogor dalam kategori positif. Kategori positif dipengaruhi oleh faktor kekuatan dan kebanggaan bahasa yang berupa sikap selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi di dalam kelas.

Keempat adalah penelitian Umar Mansyur dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (2019) Universitas Muslim Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum sikap bahasa Indonesia mahasiswa berada pada kategori sangat positif atau 68%. Secara rinci, sikap kesetiaan bahasa Indonesia mahasiswa berada pada kategori sangat positif atau 77%; sikap kebanggaan bahasa Indonesia mahasiswa berada pada kategori sangat positif atau 61%; dan sikap kesadaran mahasiswa terhadap adanya norma bahasa Indonesia berada pada kategori positif atau 70%. Selanjutnya, hasil penelitian ini diimplikasikan untuk pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif dan inovatif, serta pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang lebih berkarakter dan berkualitas yang disesuaikan dengan

perkembangan zaman. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti sikap bahasa mahasiswa. Perbedaannya yaitu penelitian Umar Mansyur menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu Umar Mansyur menggunakan teknik penyediaan data kuesioner, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara untuk memperdalam penelitian.

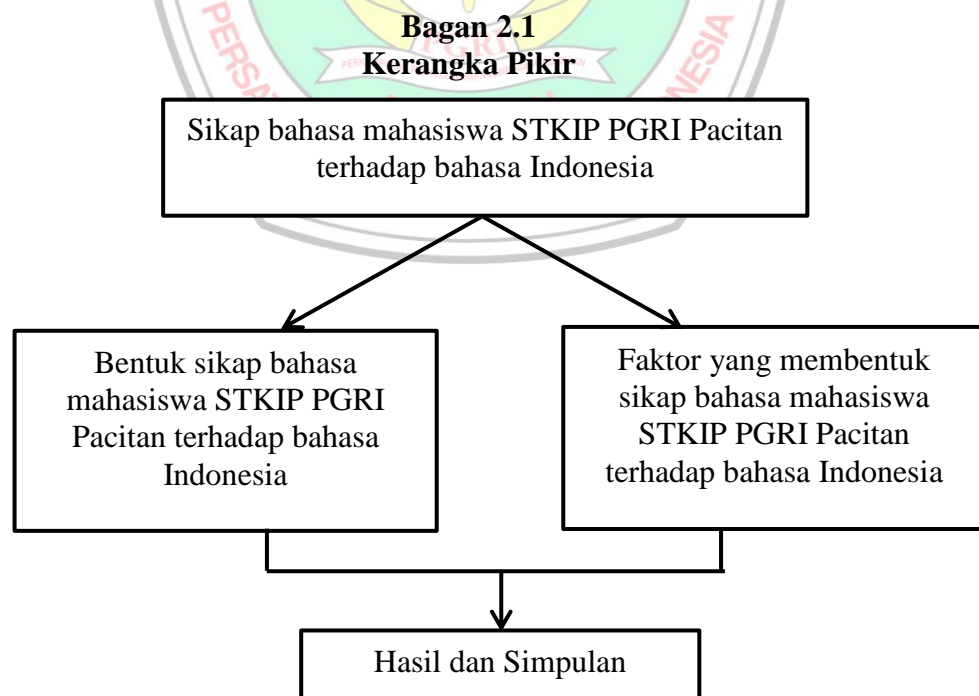
Kelima adalah penelitian Elva Sulistriana IKIP PGRI Pontianak dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak (2017). Hasil penelitian tersebut yaitu (1) 94% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa ibu; (2) 76% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Melayu Dialek Pontianak; (3) 63% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa daerah lainnya; (4) 90% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Indonesia; dan (5) 86% mahasiswa urban memilih menggunakan bahasa ibunya dengan teman yang berasal dari daerah yang sama dalam situasi pembicaraan yang bersifat emosional, topik pembicaraan yang bersifat pribadi, dan setting pembicaraan di dalam rumah. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama membahas sikap bahasa mahasiswa. Perbedaannya yaitu subjek penelitian Elva Sulistriana adalah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.

Keenam adalah penelitian Nuryani Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam jurnalnya yang berjudul Sikap Bahasa Remaja Urban Terhadap Bahasa Indonesia di Era Millenial (2019). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa para remaja yang tinggal di wilayah urban memiliki kecenderungan sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari rasa bangga mereka yang sangat kurang terhadap bahasa Indonesia. Demikian juga dengan indikator pada kesetiaan dan kesadaran akan norma kaidah dalam bahasa Indonesia menunjukkan sikap yang cenderung negatif. Selain itu, sikap bahasa yang negatif juga terlihat dari diksi yang mereka gunakan ketika berbicara maupun ketika mengunggah status di media sosial.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian digunakan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian. Selain itu, kerangka pikir juga digunakan untuk mengarahkan peneliti sehingga tujuan dari penelitian tersebut dapat tercapai. Pada penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada sikap bahasa mahasiswa STKIP PGRI Pacitan terhadap bahasa Indonesia. Alur penelitian ini diawali dengan memberikan kuesioner serta wawancara kepada mahasiswa STKIP PGRI Pacitan terkait sikap bahasa dengan menggunakan ciri-ciri sikap bahasa yang dikemukakan oleh Gavin & Mathiot. Sedangkan untuk faktor pembentuk sikap bahasa penelitian ini menggunakan teori Azwar. Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis kuesioner tersebut dengan cara membuat persentase untuk mengetahui kecenderungan sikap bahasa mahasiswa STKIP PGRI Pacitan terhadap bahasa Indonesia positif atau negatif serta untuk mengetahui faktor pembentuk sikap bahasa mahasiswa.

